KONSEP ZUHUD DALAM PERILAKU BISNIS DI POND OK PESANTREN TAREKAT IDRISIYYAH TASIKMALAYA

Rijal Pahlevi[a,1,*]

[a,] *Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Jl. A.H. Nasution No. 105, Bandung, 40614, Indonesia*
[1] *rijalpahlevi016@gmail.com*;*

ARTICLE INFO

Article history:
Received : 2021-11-26
Revised : 2022-12-15
Accepted : 2022-12-29

Keyword: *Business, Tarekat Idrisiyyah Tasikmalaya, Zuhud*

ABSTRACT

Advances in technology, science and business are growing. With this change, humans often fall into despicable traits. This can result in dryness of spirituality and loss of belief in God. Efforts are being made to be zuhud. This study aims to determine the concept of zuhud, the history of business development and the meaning of zuhud in business behavior at the Idrisiyyah Islamic Boarding School. This study uses a qualitative method. Sources of data come from observations and interviews as well as other literature related to the research theme. The results showed that zuhud is placing the world in the palm of the hand, not in the heart. Business in the Idrisiyyah Order started in 1932, which was pioneered by an entrepreneur, namely Sheikh Abdul Fattah. Then it was developed by subsequent mursyids in the 80s, a pesantren cooperative was formed and in the 2000s there was a shift from the personal phase to the structural phase and modernized after the leadership istihlaf to Sheikh Akbar Muhammad Fathurrahman. In 2010 the business sector in Idrisiyyah progressed and was well managed and still prioritized the ukhrawi side. The meaning of zuhud in business behavior is as a foundation in carrying out business activities and as a brake to control oneself from worldly pleasures based on tariqoh with mujahadah and riyadhah.

Kata Kunci: Bisnis, Tarekat Idrisiyyah Tasikmalaya, Zuhud

ABSTRAK

Kemajuan teknologi, ilmu pengetahuan dan bisnis semakin berkembang. Dengan perubahan ini, manusia sering terjerumus pada sifat-sifat tercela. Hal itu dapat *mengakibatkan* keringnya spiritualitas serta hilangnya kepercayaan kepada Tuhan. Upaya yang dilakukan adalah dengan bersikap zuhud. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep zuhud; sejarah perkembangan bisnis; dan pemaknaan zuhud dalam perilaku berbisnis di Pondok Pesantren Tarekat Idrisiyyah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Sumber data berasal dari hasil observasi dan wawancara serta literatur lainnya yang berkaitan dengan tema penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa zuhud adalah menempatkan dunia dalam genggaman bukan dalam hati. Bisnis di Tarekat Idrisiyyah dimulai sejak tahun 1932 yang dipelopori oleh seorang *entrepreneur*, yakni Syekh Abdul Fattah. Kemudian dikembangkan oleh mursyid-mursyid berikutnya di tahun 80-an dibentuk koperasi pesantren dan pada tahun 2000-an terjadi perpindahan dari fase personal ke fase struktural dan dimodernisasikan setelah *istihlaf* kepemimpinan kepada Syekh Akbar Muhammad Fathurrahman. Pada tahun 2010 bidang bisnis di Idrisiyyah mengalami kemajuan serta ter-*manage* dengan baik dan tetap mengedepankan sisi ukhrawi. Adapun makna zuhud dalam perilaku bisnis yaitu sebagai pondasi dalam menjalankan aktivitas

berbisnis dan sebagai rem untuk mengontrol diri dari kenikmatan duniawi berbasis *tariqoh* dengan *mujahadah* dan *riyadhah.*

Pendahuluan

Perkembangan kehidupan manusia selalu dinamis. Dapat dilihat dan dibuktikan dengan adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Manusia merupakan manifestasi Tuhan untuk mengatur dan mengelola kehidupan di dunia ini. Maka sudah seharusnya manusia mampu mengelola apa yang telah dianugerahkan Tuhan kepadanya (M. Ali, 2015). Namun tidak sedikit keburukan yang terjadi dari majunya peradaban manusia, di antaranya saling berebut kekuasaan, mencintai dunia secara berlebihan, timbul sikap hedonisme, konsumerisme, serta materialisme. Bahkan sifat tersebut telah melekat pada diri manusia di abad modern ini.

Banyak di antara manusia yang menjadikan dunia sebagai tujuan hidup. Hal ini bisa mengakibatkan manusia kering spiritualitas serta hilangnya kepercayaan kepada Tuhan. Sehingga akan berdampak pada psikologis manusia seperti *stress*, cemas, merasa takut, dan gelisah. Menurut Amin Syukur dalam buku *Zuhud Di Abad Modern* mengungkapkan bahwa gelisah bisa timbul karena empat hal. *Pertama*, takut kehilangan sesuatu yang telah dimiliki (jabatan dan harta). *Kedua,* takut menghadapi masa depan yang tidak sesuai dengan harapan. *Ketiga,* pekerjaan yang tidak memuaskan. Dan yang *Keempat,* rasa bersalah atas dosa yang pernah dilakukan (Hidayati, 2016).

Berdasarkan uraian di atas hal yang menarik dalam penelitian ini adalah bahwa konsep zuhud dan perilaku bisnis sangat relevan dan berpengaruh untuk mewujudkan seseorang dekat dengan Allah, karena dalam hal ini perilaku bisnis islam mengedepankan aqidah dan berlandasan al-quran dan sunnah, serta tidak berorientasi pada dunia, tetapi mencari keberkahan diakhirat. Telah banyak penelitian yang membahas tentang zuhud ataupun ekonomi dan bisnis. Yang mana pembahasannya hanya secara umum yaitu menyangkut zuhud dan ekonomi Islam, Akan tetapi belum ada penelitian yang membahas konsep zuhud dalam perilaku bisnis yang dilakukan di Pondok Pesantren Tarekat Idrisiyyah Tasikmalaya.

Sebagai upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT perlu adanya sikap zuhud yaitu sikap dimana fokus terhadap aturan yang ditetapkan Allah SWT, dalam hal bisnis perlu adanya sikap zuhud sebagai landasan seseorang dalam menciptakan bisnis yang bersih, bukan menempatkan keuntungan untuk dirinya sendiri, tetapi untuk keberkahan kepada orang lain.

Dalam hal ini zuhud merupakan cabang dari ilmu tasawuf. Tasawuf merupakan cara pandang hidup sama halnya dengan fiqih, teologi, dan filsafat. Tasawuf memiliki dua aspek yakni aspek teoritis dan aspek praktis (amal). Aspek praktis disebut juga suluk (perjalanan spiritual) yang mencakup *mujahadah* dan *riyadhah* melalui berbagai tahapan yang dalam tasawuf disebut *(maqam),* dan keadaan jiwa disebut *(hal* atau *ahwal)* (Bagir, 2018). Dalam tasawuf terdapat nilai zuhud, menurut Al-Ghazali dalam karyanya menerangkan bahwa zuhud adalah seseorang yang diberi harta tanpa paksaan, hatinya bersih dan selalu mengaharapkan ampunan Allah. Ia meninggalkan dunia karena takut hatinya lupa kepada Allah (Al-Ghazali, 2018).

Sikap zuhud ini sangatlah penting dipraktikan dalam kehidupan sehari-hari, karena zuhud telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW. zuhud bukanlah memalingkan kehidupan dunia sepenuhnya, justru seseorang yang zuhud terhadap dunia ialah menyakini bahwa dunia akan datang dengan sendirinya yang digunakan untuk kebutuhan lahiriyahnya, sedangkan hatinya fokus untuk mencintai Allah SWT (Jailani, 2010).

Zuhud bisa diterapkan dalam kegiatan ekonomi dan bisnis. Dalam kegiatan bisnis sangat diperlukan unsur spiritualitas sebagai bantahan atas pandangan masyarakat jika salah satu penyebab kemunduran ekonomi adalah sikap asketis atau zuhud. Padahal sikap zuhud bisa diselaraskan dengan aktifitas berbisnis, asalkan itu semua sesuai dengan syari'at agama Islam.

Menurut Zaroni, bisnis merupakan kegiatan ekonomi dengan tujuan untuk mendapatkan penghasilan sebagai upaya memenuhi kebutuahan hidup dengan mengelola sumber ekonomi (Darmalaksana, 2020) Dalam prakteknya kegiatan bisnis harus disertai dengan etika atau dalam Islam dikenal dengan akhlak. Dalam bisnis Islam yang lebih mengedepankan asas akidah atau nilai-nilai

transendental yang menjadikan bisnis sebagai bagian dari ibadah, kehidupan di dunia dan akhirat merupakan motivasi hidup yang bertujuan untuk mendapatkan keberkahan dari Allah ta'ala (Fauzia, 2018).

Pengelolaan bisnis yang menerapkan nilai-nilai Islam atau tasawuf telah banyak dilakukan di lembaga-lembaga ekonomi atau lembaga lainnya. Salah satunya di lembaga Pesantren Tarekat Idrisiyyah Tasikmalaya Jawa Barat. Berbagai bidang usaha yang dikelola antara lain toko serba ada Qinimart, rumah makan, pertanian dan perkebunan, dan juga membina perekonomian masyarakat melalui *baitul mal wattamwil* (BMT). Perilaku bisnis yang dijalankan di Pondok Pesantren Tarekat Idrisiyyah tidak lepas dari nilai-nilai keikhlasan serta ketundukan akan aturan Allah dan Rasul-Nya, serta menjadikan al-qur'an dan as-sunah sebagai landasan dalam menjalankan aktivitas bisnis yang ada di Pondok Pesantren itu sendiri, sehingga hal ini menjadikan bentuk kemandirian ekonomi Pondok Pesantren Tarekat Idrisiyyah dan masyarakat sekitar (Suyatman, 2017).

Tarekat Idrisiyyah sendiri merupakan gerakan Islam global yang bermanhaj Tarekat Sufiyah yang fokus pada pembersihan hati, dan pembeningan jiwa. Tarekat Idrisiyyah sendiri memiliki beberapa program, salah satunya ekonomi dan bisnis. Tarekat ini memiliki model pengelolaan bisnis sekaligus memiliki ciri khasnya tersendiri. Bahkan bisa dikatakan maju meskipun dijalankan oleh lembaga Tarekat. Hal ini sangat menarik, mengingat tradisi tarekat identik dengan memalingkan diri dari kehidupan dunia. Justru tarekat Idrisiyyah ini maju dan berkembang dalam hal ekonomi dan bisnisnya.

Dari latar belakang di atas, penulis menarik rumusan masalah dan membatasi masalah menjadi tiga pertanyaan penelitian. *Pertama*, bagaimana konsep zuhud dalam Tarekat Idrisiyyah Tasikmalaya? *Kedua*, bagaimana sejarah perkembangan bisnis di Pondok Pesantren Tarekat Idrisiyyah Tasikmalaya? Dan yang *ketiga*, bagaimana Pondok Pesantren Tarekat Idrisiyyah Tasikmalaya memaknai zuhud dalam berbisnis?

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang berfungsi untuk mendeskripsikan dan menganalisis peristiwa, fenomena aktivitas sosial, sikap ataupun gagasan (Sukmadinata, 2009). Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan jenis studi kasus di Pondok Pesantren Tarekat Idrisiyyah Tasikmalaya. Data yang diperoleh dalam penelitian ini terdiri dari dua macam, yaitu sumber data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan ketua lembaga Majelis Ketarekatan serta ketua dan staf bidang Dikertorat Bisnis Pesantren Tarekat Idrisiyyah. Sedangkan data sekunder merupakan data tambahan berupa buku, artikel, atau penelitian lain yang berkaitan dengan zuhud dan bisnis.

Dalam proses pengumpulan data peneliti menggunakan beberapa metode, di antaranya observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode pertama adalah observasi, yaitu proses untuk mengamati dan mencatat secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang akan diteliti. Kedua wawancara, wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan tanya jawab secara lisan. Metode wawancara yang digunakan adalah semi terstruktur yang bertujuan untuk memproleh permasalahan yang lebih terbuka dan optimal. Itu semua dilakukan kepada pihak-pihak untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Yang ketiga adalah dokumentasi, pada metode ini bertujuan untuk mencari data berupa catatan, gambar, karya-karya, atau dokumen yang akan menambah hasil dari penelitian tersebut.

Hasil dan Diskusi

Pengertian Zuhud

Kata zuhud berasal dari Bahasa Arab. Secara etimologi, berasal dari kata *za-ha-da* yang memiliki makna menahan diri dari sesuatu yang mubah (Bagir, 2018). *Raqab 'an shay' watarakahu* yang artinya tidak tertarik pada sesuatu dan meninggalkannya (Fudholi, 2011), dan *zahida fi al-dunya* yang berarti meniadakan atau mengosongkan diri dari kesenangan dunia yang bertujuan untuk beribadah (Muhtadin, 2020). Sedangkan dalam Bahasa Inggris zuhud dikenal dengan kata asketis atau asketisme diartikan sebagai sikap meningggalkan segala sesuatu yang berhubungan dengan dunia (Hamali, 2015). Adapun orang yang melakukan zuhud disebut *zahid*, *zuhdan* atau *zahidun*, zuhud merupakan jamak dari *zuhdin* yakni orang yang tidak mencintai dunia (Syukur, 2000). Maka secara

bahasa dapat dipahami bahwa zuhud merupakan sikap hidup agar tidak mencintai dunia secara berlebihan, akan tetapi kehidupan dunia dijadikan jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Sedangkan secara terminologi zuhud bisa dilihat dari beberapa pandangan tokoh tasawuf (sufi). Salah satunya Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya 'Ulumuddin* mengatakan bahwa zuhud adalah sikap mengurangi keterikatan seseorang terhadap dunia untuk kemudian menghindarinya dengan penuh rasa sadar. Sikap zuhud terhadap dunia ialah menjadikan dunia sebagai jalan untuk menuju kapada Sang Khalik (Al-Ghazali, 2018). Adapun pandangan lain mengenai zuhud menurut Ibnu Taimiyah bahwa zuhud merupakan upaya untuk meninggalkan segala sesuatu yang tidak bermanfaat untuk urusan akhirat serta memiliki keyakinan bahwa segala kebaikan ada di sisi Allah (Farhan, 2020).

Imam Junaid Al-Baghdadi berpendapat bahwa sikap zuhud bukan berarti harus meninggalkan kehidupan dunia. Bahkan sebaliknya zuhud itu harus mampu mengelola dunia dengan sebaik-baiknya tanpa harus bergantung dan menjadikan tujuan utama (Kamba, 2018). Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam al-Qur'an surah Al-Qashas ayat 77:

Artinya: *"Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuatbaiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan"*

Bukan hanya al-Qur'an saja yang membicarakan zuhud. Beberapa Riwayat terdapat hadis penjelasan zuhud. Hal ini membuktikan bahwa zuhud merupakan sikap hidup yang dipraktikkan oleh Nabi. Karena Nabi dan keluarga serta sahabatnya sangat sederhana dalam hidupnya serta menjadikan dunia sebagai ladang untuk akhirat kelak (Hidayati, 2016). Salah satu diantaranya hadis Riwayat Ibnu Majah yang di terjemahkan dari Sahl Bin Sa'ad As-Sa'idi berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda:

"Berzuhudlah engkau terhadap dunia, niscaya Allah mencintaimu. Dan berzuhudlah engkau terhadap apa-apa yang ada di tangan manusia, niscaya mereka akan mencintaimu" (Sunah Ibnu Majah, No. hadis.4102)

Dalam Riwayat lain makna zuhud disampaikan oleh Rasulullah SAW:

"Cukuplah bagimu dari harta tersebut seorang pelayan dari kendaraan yang digunakan untuk jihad di jalan Allah. Kemudian aku mengumpulkan dan mendapatkannya" (Jami' Tirmidzi, No. Hadis 2327).

Tingkatan Zuhud

Menurut Abu Nasr As-Saraj At-Tusi membagi zuhud dalam tiga tingkatan. Tingkatan pertama *Mubtadi'*, yakni seseorang yang tidak memiliki sesuatu dan hatinya pun tidak ingin memilikinya. Tingkatan kedua *Mutahaqqiq*, ialah orang yang memiliki sikap tidak ingin mengambil keuntungan pribadi dari harta yang bersifat duniawi, karena tahu bahwa kehidupan dunia ini tidak memberikan keuntungan baginya. Tingkatan yang ketiga yakni *'Alim Muyaqqin,* yaitu orang yang menilai bahwa dunia ini tidak ada apa-apanya, karena dunia hanya tempat yang menjadikan manusia lupa kepada Allah SWT (Siswanto, 2018).

Sedangkan Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya 'Ulumuddin* juga membagi zuhud kedalam tiga tingkatan. Pertama tingkatan terendah, sikap zuhud ini disebut zuhudnya orang awam. Ialah menjauhi kehidupan dunia agar terhindar dari hukuman di akhirat. Tingkatan kedua adalah zuhudnya seorang *salik*. Pada tingkat ini seseorang berzuhud karena ingin mendapatkan imbalan di akhirat kelak. Terakhir tingkat yang tertinggi, ialah zuhud yang ditempuh bukan lagi karena takut hukuman atau ingin imbalan, akan tetapi zuhudnya itu semata-mata bentuk kecintaan agar selalu dekat dengan Sang Khalik (Al-Ghazali, 2018). Adapun pendapat lain yang dikemukakan oleh Imam Qushayiri mengenai tingkatan zuhud, ia membaginya kedalam tiga tingkatan. Pertama zuhud dari barang yang diharamkan, kedua meninggalkan barang yang halal, ketiga tunduk dan patuh serta berserah diri kepada Allah SWT (Fudholi, 2011).

Ciri-ciri Sikap Orang Zuhud

Menurut para ahli tasawuf sikap zuhud dapat dilihat dengan beberapa ciri di antaranya. Tidak merasa bangga dan merasa sedih dengan sesuatu yang hilang, tidak merasa puas ketika dipuji dan tidak marah ketika dikritik oleh orang lain, dan ciri zuhud yang berikutnya ialah mencintai Allah melebihi cinta apapun (Y. Ali, 1999). Seseorang yang telah sampai pada tingkatan zuhud yakni mampu menjaga dirinya dari rasa lapar dan dahaga, tidak merasa sedih ketika mendapatkan musibah, tidak merasa bahagia secara berlebihan manakala mendapatkan anugerah serta selalu berusaha memperbaiki diri dan mengembalikan segala sesuatu kepada Allah SWT (Amin, 2019).

Pandangan Dzun Nun mengenai ciri-ciri orang yang zuhud dalam karyanya *Da'irat Al-Marifah Al-Islamiyah*, yakni memiliki sedikit cita-cita, mencintai kefakiran, serta memiliki rasa cukup yang disertai dengan kesabaran (Sholihin, 2003). Sedangkan Imam Al-Ghazali mengungkapkan bahwa seseorang yang zuhud dia akan mengetahui tiga hal. Mengetahui bahwa seorang hamba hidup di dunia tidak ada yang abadi hanya sementara waktu, kedua mengetahui bahwa kehidupan akhirat jauh lebih abadi dibanding dengan kehidupan dunia, yang ketiga mengetahui bahwa sikap zuhud terhadap dunia tidak akan menghalangi manusia dalam mendapatkan harta yang sudah ditetapkan baginya (Al-Hambali, 2005).

Pengertian Bisnis

Kata bisnis berasal dari Bahasa Inggris *"business"*, dari kata dasar "*busy*" yang berarti sibuk dalam artian sibuk melakukan aktivitas serta berkerja yang bertujuan untuk mendatangkan keuntungan (Gunawan, 2004). Bisnis adalah pertukaran barang, jasa atau uang yang saling menguntungkan dan memberikan manfaat. Menurut arti dasarnya bisnis memiliki makna sebagai *"the buying and selling of goods and services."* Bisnis berlangsung karena ada kebergantungan antar individu, adanya peluang internasional, serta usaha untuk mempertahankan dan meningkatkan standar hidup (Fauzia, 2018).

Pengertian bisnis menurut beberapa ahli di antaranya, Stainhoff: *"Business is all those activities involved in providing the goods and services needed or desired by people"*. Artinya bisnis merupakan seluruh aktivitas yang mencakup perdagangan barang dan jasa yang diperlukan atau diinginkan oleh konsumen. Sedangkan Straub dan Attner menjelaskan bisnis adalah suatu organisasi yang menjalankan kegiatan produksi serta menjual barang dan jasa yang dibutuhkan oleh konsumen untuk memperoleh profit (Budiarto, 2009).

Bisnis dapat dipahami sebagai segala aktivitas yang dilakukan terus-menerus dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan. Menurut ar-Raghib al-Ashfahany dalam *al-Mufradaat fi al-Alfadh al-Qur'an*, kata *at-Tijarah* bermakna pengelolaan harta benda untuk mencari keuntungan (Amalia, 2014). Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an Al-Baqarah ayat 16:

Artinya: *"Mereka itulah yang membeli kesesatan dengan petunjuk. Maka perdagangan mereka itu tidak beruntung dan mereka tidak mendapat petunjuk."*

Bisnis Islam merupakan rangkaian aktivitas yang menghasilkan keuntungan dengan tidak dibatasi jumlah, kepemilikan hartanya (barang atau jasa), termasuk keuntungannya. Namun Islam hanya membatasi dalam hal memperoleh dan menggunakan hartanya (aturan halal dan haram) (Norvadewi, 2015). Maka dari itu Islam juga memberikan kewajiban terhadap pemeluknya untuk mengelola ekonomi dan bisnis sebagai suatu usaha dalam memperoleh rizki yang Allah turunkan di muka bumi ini. Rezeki yang diperoleh harus terjamin dari halal dan haramnya agar aktivitas berbisnis bisa dijadikan sebagai ibadah yang mampu memberikan keberkahan dan kemaslahatan bersama.

Imam Al-Ghazali, seorang sufi pernah membahas bisnis dalam buku Ihya Ulumuddin. Pembahasan tersebut meliputi hakikat dunia yang terdiri atas tiga unsur yang saling berkaitan yaitu materi, manusia, dan pembangunan. Ketiganya diatur dalam peraturan untuk memelihara dunia dengan sebaik-baiknya karena manusia mudah lalai dan mempermainkan ketiga unsur tersebut. Tuhan membuatkan peraturan negara, peraturan untuk kepentingan manusia dan segala urusan dunia karena kelalaian dan keterbatasan pemikiran manusia. Menurut Imam Al-Ghazali, orang yang sadar dalam berpikir dan berkemauan baik. Maka orang tersebut akan memilih zuhud. Jika tidak, maka perekonomian dan manusia akan rusak, bahkan bagi orang-orang yang zuhud (Mawardi, 2018).

Perbedaan Bisnis Islam dan Non Islam (Konvensional)

Yusanto dan Widjajakusumah berpendapat ada beberapa perbedaan antara bisnis Islam dengan bisnis non-Islam (Konvensional), dalam sebuah ilustrasi sebagai berikut:

Tabel 1. Perbedaan Bisnis Islam dan Non Islam

No.	Islam	Karakteristik Bisnis	Non Islam (Konvensional)
1.	Aqidah Islam (nilai-nilai transcendental)	Asa	Sekularisme (nilai-nilai materialisme)
2.	Dunia-akhirat	Motivasi	Dunia
3.	Profit dan benefit, keberlangsungan,	Orientasi	Profit, pertumbuhan, keberlangsungan

	pertumbuhan, keberkahan		
4.	Bisnis bagian dari ibadah	Etos kerja	Bisnis adalah kebutuhan duniawi
5.	Maju dan produktif, konsekuensi keimanan dan manifestasi kemusliman	Sikap mental	Maju dan produktif sekaligus konsumtif, konsekuensi aktualisasi diri
6.	Cakap dan ahli dibidangnya, konsekuensi dari kewajiban seorang muslim	Keahlian	Cakap dan ahli di bidangnya, konsekuensi dari motivasi reward dan punishment
7.	Terpercaya dan Amanah	Amanah	Tergantung kemauan individu (pemilik modal), tujuan menghalalkan segala cara
8.	Halal	Modal	Halal dan Haram
9.	Sesuai akad kerja	SDM	Sesuai akad kerja atau sesuai keinginan pemilik modal
10.	Halal	Sumber Daya	Halal dan Haram
11.	Visi dan misi ditetapkan berdasarkan pada kepentingan material	Manajemen Strategi	Visi dan misi ditetapkan berdasarkan pada kepentingan material
12.	Jaminan halal setiap input, proses dan output, produktivitas Islami	Manajemen Operasi	Tidak ada jaminan halal bagi setiap input, proses dan output, mengedepankan produktivitas dalam koridor manfaat
13.	Jaminan halal bagi setiap masukan, proses dan keluaran keuangan	Manajemen Keuangan	Tidak ada jaminan halal bagi setiap masukan, proses dan keluaran keuangan
14.	Pemasaran dalam koridor jaminan halal	Manajemen Pemasaran	Pemasaran menghalalkan segala cara
15.	Profesionalisme dan berkepribadian Islami, SDM adalah pengelola bisnis, bertanggung jawab pada diri majikan dan Allah Swt	Manajemen SDM	SDM profesional, SDM adalah faktor produksi, SDM bertanggungjawab pada diri dan majikan

(Sumber: (Fauzia, 2018))

Tabel 1. Menjelaskan perbedaan bisnis Islam dan nonIslam (Konvensional). Dalam bisnis Islam lebih mengedepankan nilai-nilai aqidah Islamiyah dan menjadikan al-Qur'an dan as-Sunah sebagai landasan dalam menjalankan aktivitas bisnis, berorientasi pada akhirat serta mencari keuntungan dan keberkahan. Berbeda halnya dengan bisnis nonIslam yang hanya berorientasi pada keuntungan dan kepuasan.

Konsep Zuhud Menurut Tarekat Idrisiyyah Tasikmalaya

Zuhud merupakan maqom dalam tasawuf setelah maqom sabar. Adapun definisi zuhud menurut pandangan Al-Ghazali adalah sikap mengurangi keterikatan seseorang terhadap dunia untuk kemudian menghindarinya dengan penuh rasa sadar. Sikap zuhud terhadap dunia ialah menjadikan dunia sebagai jalan untuk mencapai derajat khusus di sisi Allah (Al-Ghazali, 2018).

Adapun konsep zuhud yang dipahami di Tarekat Idrisiyyah sebagaimana yang disampaikan pada proses wawancara bersama narasumber bahwa konsep zuhud Tarekat Idrisiyyah, bermula dari silsilah yang menjadi konsep baru di era Syekh Abu Hasan As-Syadzili yang memberikan contoh untuk menggenggam dunia di tangan, serta menjadikan akhirat di hatinya, yang merupakan contoh

mursyid kaya raya pada zamannya. Hari ini Tarekat Idrisiyyah Tasikmalaya mengamalkan konsep tersebut dan menjadi pokok konsep Tarekat Umdah di antaranya Tarekat Asy-Syadziliyyah, Tarekat Qodiriyyah, Tarekat Idrisiyyah, Tarekat Sanusiyyah (BD, 2021).
Sebagaimana doa yang diamalkan oleh Syekh Abu Hasan Asy-Syadziliyyah:

Artinya: *"Ya Allah luaskanlah rezeki atas kami di dunia ini jangan engkau jadikan ia sebagai penghalang bagi akhirat (ibadah) kami, letakkanlah ia dalam genggaman tangan kami dan janganlah engkau letakkan ia di dalam hati kami, dengan Rahmat (kasih sayang) Engkau wahai Zat yang Pengasih di antara yang pengasih"*

Konsep Zuhud itu bukan meninggalkan kehidupan dunia tapi meninggalkan atau menjauhi efek negatif dunia, artinya yang ditinggalkan adalah dampak negatifnya, karena dampak buruk dari cinta dunia salah satunya akan menghalalkan segala cara untuk memperoleh kepuasan di dunia ini. Ilustrasi sederhana ibarat pisau. Pisau akan memiliki manfaat apabila digunakan sebagaimana fungsinya, dan pisau akan memberikan keburukan manakala digunkanan untuk kejahatan. Begitupun zuhud terhadap dunia yang harus dihindari adalah dampak negatifnya (ATB, 2021).

Zuhud secara umum diartikan melepaskan diri dari ketergantungan duniawiyah. Dalam tarekat Idrisiyyah yang diartikan melepaskan diri itu adalah ketergantungan atau ketertarikan dan kecintaan hati kita dari unsur-unsur duniawi dengan terus memaksimalkan upaya untuk meraih karunia yang ada di dunia yang Allah berikan kepada kita, jadi aspek duniawi itu terus dimaksimalkan dengan cara yang baik dan halal tapi hati kita tidak tertarik atau tidak terikat dengan kecintaan yang disebut *hubudunya* itu konsep zuhud yang dikembangkan di tarekat Idrisiyyah (AF, 2021).

Sejarah Perkembangan Bisnis di Tarekat Idrisiyyah Tasikmalaya

Perkembangan bisnis di Tarekat Idrisiyyah tentunya tidak lepas dari sejarah peradaban Islam yang tokoh utamanya Rasulullah Muhammad SAW dan para sahabatnya. Rasulullah selain menjadi Nabi dan Rasul ia juga seorang pemimpin negara dan seorang pengusaha. Selain itu perkembangan Islam di Indonesia yang dibawa oleh para WaliSongo juga ikut memberikan pengaruh terhadap perkembangan bisnis yang ada di Tarekat Idrisiyyah.

Bisnis di Tarekat Idrisiyyah sejatinya telah dimulai sejak generasi pertama Syekh Akbar Abdul Fattah sekitar tahun 1932, sebagaimana yang dijelaskan oleh Ustad Ahmad Tazakka Bonanza, S.Pd.I, M.M dalam wawancara beliau menuturkan bahwa Syekh Abdul Fattah di masa-masa awal apakah berekonomi juga seperti kita, ternyata Syekh Abdul Fattah juga seorang *entrepreneur* jadi beliau itu punya pengajian di Jakarta di daerah Batu tulis yang sekarang menjadi kantor pusat di Jakarta, ternyata beliau sebelum pergi ke Jakarta selalu membawa kerajinan yang ada di Tasikmalaya seperti bakul, *tampir*, ataupun anyaman lain yang terbuat dari bambu. Beliau bawa dan jual di Jakarta. Begitupun sebaliknya pulang pengajian dari Jakarta beliau beli lagi ikan asin, terasi dari Muara Angke dijual di Tasikmalaya dan terjual dengan laris berarti para ulama ini seorang *entrepreneur*. Di tarekat Idrisiyyah beberapa generasi sebelum syekh yang sekarang ini juga seorang pengusaha beliau banyak berkecimpung di dunia bisnis. Pada waktu itu sebelum menjadi syekh generasi ketiga Syekh Akbar Daud Dahlan beliau juga seorang *entrepreneur* sampai ke Papua sebelum menjadi seorang ulama yang memimpin tarekat yang begitu besar. Begitu juga Syekh Akbar Muhammad Dahlan di era tahun 70-an ternyata beliau sudah memiliki usaha pabrik roti pertama yang ada di Tasikmalaya itu salah satu pabrik roti, pabrik tahu, dan usaha travel beliau seorang *entrepreneur* jadi bukan sekarang saja Idrisiyyah punya ekonomi bisnisnya (ATB, 2021).

Sejarahnya pergerakan bisnis di Tarekat Idrisiyyah dibagi menjadi dua. Pertama bisnis yang sifatnya personal. Aktivitas bisnis secara personal sudah dimulai oleh mursyid-mursyid terdahulu, bahkan jika dilihat dari silsilah para mursyid di Tarekat Idrisiyyah baik yang di Indonesia maupun yang di Timur Tengah mereka bukan hanya sebatas da'i, ustadz, atau mualim, tetapi juga seorang pengusaha walaupun kecil-kecilan bahkan dulu mursyid Syekh Akbar Daud Dahlan di tahun 60-70-an beliau membeli kelapa di daerah Banjar dan Ciamis lalu dijual ke Jakarta. Baru di tahun 80-an dibentuk kopontren (koperasi pesantren) nah dari sinilah zuhudnya seorang mursyid di Tarekat Idrisiyyah memberikan contoh teladan yang awalnya bisnis pribadi lalu dialihkan menjadi bisnis koperasi atau bisnis tarekat yang dikelola dan dikembangkan lebih professional lagi dan dimodernisasi dengan kelengkapan SDM di era 2000-an. Jadi ada dua fase yang pertama fase personal lalu fase kedua dibentuk secara struktural dengan mendirikan kopontren yang ada badan hukumnya di bawah Yayasan dan juga ada peningkatan dan dimodernisasikan di era 2000-an setelah diistihlafkan kepemimpinannya kepada Syekh Akbar yang sekarang (AF, 2021).

Perkembangan bisnis tarekat Idrisiyyah telah melewati empat kepemimpinan dengan pola teknis dan ciri khas yang berbeda dengan keutamaannya. Dan di era global saat ini Tarekat Idrisiyyah mengembangkan bisnis dengan pola manajemen professional dan manajemen Ilahiyyah memasuki masa kepemimpinan baru Syekh Akbar Muhammad Fathurrahman (mursyid Tarekat Idrisyyah sekarang) yang memberikan keleluasaan dan sangat menganjurkan kepada muridnya untuk mengabdikan diri dalam dunia bisnis untuk menegakkan agama Allah dengan membangun pola membagi rezekinya dengan menanamkan keyakinan kepada Allah dengan semakin banyak bersedekah maka Allah akan melipatgandakan rezekinya. Bukan hanya rezeki secara lahir akan tetapi rezeki secara batin, di antaranya diberikannya harta yang berkah untuk membantu dalam melakukan ibadah serta anak-anak yang soleh dan solehah. Sehingga pola bisnis yang berkeyakinan kepada Allah merupakan bagian dari visi misi Tarekat Idrisiyyah yaitu menjadi miniatur agama Islam yang kaffah (BD, 2021).

Tahun 2010 bisnis yang ada di tarekat Idrisiyyah bisa dikatakan maju dan berkembang serta ter-*manage* dengan baik terlebih lagi pesantren punya kelebihan dari sisi ukhrawi seperti dzikir dan wiridnya, serta nilai-nilai tasawuf yang menjdi pondasi dalam proses menejemen bisnisnya. Dan ada tiga aspek manajemen professional yang harus disiapkan (ATB, 2021):

a. Manajemen SDM, kita harus memperkuat SDM dengan semangat zuhud jangan sampai terjun ke dunia malah mencintai dunianya, mempersiapkan kader yang siap untuk mengelola dunia kalau dunia tidak kita genggam maka akan ketinggalan.
b. Manajemen usaha dengan belajar teknis atau belajar professionalnya. Dengan melakukan kunjungan ke pesantren yang lebih bagus, berkunjung ke perusahaan yang lebih hebat menejemennya.
c. Manajemen keuangan yang harus kita kuasai karena tanpa manajemen keuangan tidak akan maksimal.

Berbagai jenis usaha yang dikembangkan di Tarekat Idrisiyyah selalu mengalami pembaharuan dengan mengikuti perkembangan zaman. Itu dilhat dari sarana fasilitas yang ada di Pondok Pesantren Tarekat Idrisiyyah Tasikmalaya, serta banyak membuka cabang jenis usaha di bidang perdagangan, budi daya ikan dan udang, serta rumah makan, travel. Tarekat Idrisiyyah selalu mempromosikan setiap kegiatannya baik di media sosial ataupun media cetak sebagai gerakan dakwah kepada umat dan masyarakat luas. Baru-baru ini koperasi pesantren Idrisiyyah mendapatkan penghargaan dari UKM sebagai Koperasi Pesantren terbaik di Indonesia.

Makna Zuhud dalam Perilaku Bisnis di Tarekat Idrisiyyah Tasikmalaya

Maka dari itu konsep zuhud dalam tasawuf atau tarekat ini penting sebagai pondasi seorang pengusaha. Manakala zuhud dijadikan pondasi yang tertanam dalam hati maka setiap aktvitas bisnis akan dikelola dengan penuh keikhlasan, tidak cinta dunia (ATB, 2021). Karena zuhud secara sederhana dapat dimaknai sebagai rem yang mampu mengontrol diri kita dari tipu daya kenikmatan duniawiyah. Jadi konsep zuhud dalam binis di Tarekat Idrisiyyah memang berbasis *tariqoh* dengan *mujahadah* dan *riyadhah*. Semua pengurus, murid bahkan mursyid memberikan contoh bagaimana maqom zuhud dikaitkan dengan bisnis ini memberikan lonjakan cepat dari ekonomi bisnis di Tarekat Idrisiyyah karena pondasinya zuhud. Orang yang zuhud akan terhindar dari korupsi karena sudah selesai dengan kebutuhan-kebutuhannya, terlepas dari hubbudunya, orang yang lepas dari sifat ini maka dia akan amanah dalam mengelola bisnisnya.

Tarekat Idrisiyyah memaknai konsep zuhud dalam berbisnis seperti yang sudah dicontokan oleh Syekh Abu Hasan Asy-Syadili sebagai silsilah kubro dari Tarekat Idrisiyyah. Yang memberikan pemaknaan bahwa zuhud terhadap dunia adalah memposisikan harta atau proses pengelolaan harta (bisnis) hanya dalam genggaman bukan dalam hatinya (BD, 2021).

Syekh Akbar mengilustrasikan tarekat itu sebagai miniatur Islam. Ketika berbicara tentang Islam maka aspek ekonomi merupakan aspek terpenting karena agama akan tegak dengan harta. Bahkan banyak sekali ritual dalam Islam yang bersentuhan dengan harta seperti salat, zakat, haji itu berbicara tentang harta maka di sanalah zuhud. Di Idrisiyyah dengan bimbingan *tariqoh* sudah terbiasa murid itu menegakan *maqamat* zuhud contoh kecil misalkan semua pengurus di Tarekat Idrisiyyah itu sudah gajinya itu dipotong zakatnya 10% hal itu merupakan bagian dari implementasi zuhud sehingga apa yang kita makan dari harta itu sudah bersih jadi konsep zuhud itu masuk keseluruh aspek yang di Tarekat Idrisiyyah.Dan guru kita Syekh Akbar Muhammad Fathurrahman senantiasa mengajak dan memberikan contoh sehingga menjadi panutan bagi para murid dalam setiap kegiatan

infak *fi sabilillah* atau yang dikenal dalam tradisi kami adalah lelang tohtohan untuk membangun setiap perekonomian dan juga perkembangan pesantren.

Zuhud sebagai penangkal, sebagai rem, bisa memisahkan antara kepentingan duniawi dan ukhrawi tidak tercampur dalam artian saling menafikkan, padahal keduanya dibutuhkan dan mesti beriringan. Contoh kecil misalkan kita ambil satu prinsip yang fundamental dalam beragama ada ungkapan dalam hadis *"aqomadin illa bil mal"* tidak akan tegak agama kecuali dengan harta yang diinfakkan maka banyak sekali ayat-ayat tentang infak *"aladz|ina yunfikuna fi sabilillah."* Ayat ini merupakan representasi dari zuhud ketika seseorang meraih kenikmatan dunia. Ketika seseorang meraih karunia Allah jiwanya tidak terikat, hatinya tidak jatuh cinta kepada dunia sehingga dia mampu menginfakan hartanya, memberikan yang terbaik di jalan Allah karena dengan zuhud ini tumbuh harapan kepada akhirat *"yarjullaha yaumul akhir"* jadi harapannya untuk mencari ridha Allah dan harapan untuk kebahagiaan negeri akhirat nanti. Maka dari itu zuhud terhadap dunia adalah menghindarkan hati dari kecintaan kepada dunia lalu tumbuh harapan yang tinggi atau *raja'*. *Raja'* bagi orang yang beriman bukan sebatas pada karunia Allah yang ada di dunia tapi karunia Allah di akhirat nanti yang lebih nyata dan abadi (AF, 2021).

Berdasarkan penelitian yang peneliti teliti bahwa konsep zuhud menurut Tarekat Idrisiyah merupakan bukan meninggalkan efek negatif dunia, tetapi dampak negatifnya. Ketika dunia dirasa memiliki dampak negatif perlu dihindari, karena ketika dampak itu terjadi maka akan membuat kita jauh dan juga membuat kita terlena akan dunia. Sebagaimana fungsi dunia hanyalah sebagai ladang amal kita, maka manfaatkan dengan sebaik mungkin dengan cara menjalankan apa yang diperintahkan oleh Allah SWT.

Adapun kaitannya dengan bisnis yaitu sebagai latihan kita untuk mendekatkan diri kepada Allah dan juga memberikan kenikmatan dalam hal mengelola bisnis dengan menjalankan apa yang diperintahkan oleh Allah SWT yaitu dengan mengelola binsis sesuai aturan Allah, zuhud sebagai landasan keimanan kita, ketika manusia lupa dan terlena dengan menjalankan bisnis tersebut.

Kemudian konsep zuhud dalam berbisnis merupakan aspek terpenting karena aspek ekonomi berhubungan dengan harta, yang mana harta tersebut memiliki peran untuk mensejahterakan masyarakat, kemudia dalam harta tersebut ada hak orang lain yang harus diberikan seperti zakat.

Penutup

Berdasarkan hasil wawancara konsep zuhud menurut tarekat Idrisiyyah berawal dari silsilah yang menjadi konsep baru di era Syekh Abu Hasan As-Syadzili bahwa zuhud adalah menempatkan dunia dalam genggaman bukan dalam hati artinya, tidak tergila-gila dengan harta kekayaan dan menjadikan Allah SWT sebagai tujuan utamanya. Sampai saat ini, konsep tersebut masih diamalkan sebagai konsep pokok tarekat Idrisiyyah.

Bisnis di Tarekat Idrisiyyah dimulai sejak generasi pertama Syekh Akbar Abdul Fattah tahun 1932. Syekh Abdul Fattah adalah seorang *enterpreneur* yang memiliki pengajian di Jakarta. Begitu juga dengan Syekh generasi ketiga yakni Syekh Akbar Daud Dahlan beliau juga seorang *enterpreneur* dan Syekh Akbar Muhammad Dahlan di tahun 70-an beliau sudah memiliki usaha pabrik roti pertama yang ada di Tasikmalaya. Sejarah pergerakan bisnis di Tarekat Idrisiyyah dibagi menjadi dua yaitu bisnis yang bersifat personal dan struktural. Di era global saat ini Tarekat Idrisiyyah mengembangkan pola management professional dan manajemen Illahiyyah. Pada tahun 2010 bidang bisnis di Idrisiyyah mengalami kemajuan serta ter-*manage* dengan baik dan tetap mengedepankan sisi ukhrawi. Terdapat tiga aspek manajemen profesional yang perlu disiapkan yaitu manajemen SDM, manajemen usaha dengan belajar professional, dan manajemen keuangan.

Adapun makna zuhud dalam perilaku bisnis yang terdapat di Tarekat Idrisiyyah Tasikmalaya dimaknai sebagai pondasi dalam menjalankan aktivitas berbisnis. Zuhud juga dimaknai sebagai rem untuk mengontrol diri dari kenikmatan duniawi. Sedangkan, konsep zuhud dalam bisnis di Tarekat Idrisiyyah berbasis *tariqoh* dengan *mujahadah* dan *riyadhah*.

Rekomendasi yang diberikan dari hasil penelitian ini adalah penelitian ini dapat menjadi bahan literatur bagi mahasiswa Tasawuf Psikoterapi maupun bagi para pembaca. Untuk peneliti yang berminat mengangkat tema ini untuk menggunakan teknik pendekatan lain seperti mix methode agar hasil yang didapat lebih akurat dan menyeluruh.

Daftar Pustaka

AF. (2021, Juli). *Wawancara*.

Al-Ghazali, I. (2018). *Ihya 'Ulumuddin 9: Zuhud, Cinta dan Kematian*. Jakarta: Republika.

Al-Hambali, I. R. (2005). *Zuhud Dunia Cinta Dunia Akhirat*. Solo: Al-Qowam.

Ali, M. (2015). *Islam Mazhab Cinta: Cara Sufi Memandang Dunia*. Bandung: Mizan. (Bandung). Diambil dari //library.walisongo.ac.id/slims/index.php?p=show_detail&id=22781

Ali, Y. (1999). *Pilar-Pilar Tasawuf*. Jakarta: Kalam Mulia.

Amalia, F. (2014). Etika Bisnis Islam: Konsep dan Implementasi pada Pelaku Usaha Kecil. *Al-Iqtishad: Jurnal Ilmu Ekonomi Syariah*, *6*(1), 133–142. Diambil dari https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/iqtishad/article/view/1373

Amin, S. J. (2019). Talassa Kamase-mase dan Zuhud: Titik Temu Kedekatan Pada Tuhan Dalam Bingkai Pasang Ri Kajang dan Ilmu Tasawuf. *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, *12*(1), 61–75. https://doi.org/10.35905/kur.v12i1.1199

ATB. (2021, Juli). *Wawancara*.

Bagir, H. (2018). *Dari Allah Menuju Allah*. Jakarta: Noura Books.

BD. (2021, Juli). *Wawancara*.

Budiarto, K. (2009). *Pengantar Bisnis*. Jakarta: Mitra Wacana.

Darmalaksana, W. (2020). Design Thinking Bisnis "Kaos Islami" Inspirasi Hadis Nabi Saw. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, *1*(2). Diambil dari http://digilib.uinsgd.ac.id/33874/

Farhan, A. (2020). Zuhud, Sebuah laku Tasawuf untuk Tazkiyah Peradaban Akuntansi. *Akuntansi : Jurnal Akuntansi Integratif*, *6*(2), 87–96. https://doi.org/10.29080/jai.v6i2.261

Fauzia, I. Y. (2018). *Etika Bisnis dalam Islam*. Jakarta: Prenada Media.

Fudholi, M. (2011). Konsep Zuhud al-Qushayri dalam Risalah al-Qushayriyah. *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, *1*(1), 38–54. https://doi.org/10.15642/teosofi.2011.1.1.38-54

Gunawan, J. (2004). *Hukum Bisnis Dalam Persepsi Manusia Modern*. Bandung: Refika Aditama.

Hamali, S. (2015). Asketisme dalam Islam Perspektif Psikologi Agama. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, *10*(2), 202–215. https://doi.org/10.24042/ajsla.v10i2.1429

Hidayati, T. W. (2016). Perwujudan Sikap Zuhud dalam Kehidupan. *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities*, *1*(2), 243–258. https://doi.org/10.18326/mlt.v1i2.243-258

Jailani, S. A. Q. (2010). *Fathur Rabbani Mensucikan Jiwa Membuat Hati Menjadi Tenang dan Damai*. Bandung: Jabal.

Kamba, M. N. (2018). *Kids Zaman Now: Menemukan Kembali Islam*. Jakarta: Pustaka Iman.

Mawardi, A. (2018). Etika Bisnis Dalam Perspektif Pemikiran Al Ghazali. *Muamalat: Jurnal Kajian Hukum Ekonomi Syariah*, *10*(2), 67–78. https://doi.org/10.20414/mu.v10i2.2847

Muhtadin. (2020). Zuhud dan Signifikansinya terhadap Modernitas (Pemikiran Abu Al-Qasim Al-Qusyairi dalam Kitab Risalat Al-Qusyairiyat Fi 'ilmi Al-Tashawwuf). *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy*, *2*(1), 79–96. https://doi.org/10.24042/ijitp.v2i1.6801

Norvadewi. (2015). Bisnis Dalam Perspektif Islam (Telaah Konsep, Prinsip dan Landasan Normatif). *Al-Tijary*, 33–46. https://doi.org/10.21093/at.v1i1.420

Sholihin, M. (2003). *Tasawuf Tematik Membedah Tema-Tema Penting*. Bandung: CV. Pustaka Setia.

Siswanto, E. (2018). Zuhud Tapi Kaya Dalam Perspektif Hadis. *Al-Bukhari : Jurnal Ilmu Hadis*, *1*(2), 223–238. https://doi.org/10.32505/al-bukhari.v1i2.963

Sukmadinata, N. S. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Suyatman, U. (2017). Pesantren dan Kemandirian Ekonomi Kaum Santri (Kasus Pondok Pesantren Fathiyyah Al-Idrisiyyah Tasikmalaya). *Al-Tsaqafa : Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, *14*(2), 303–314. https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v14i2.2001

Syukur, A. (2000). *Zuhud di Era Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.